

Potret Pendidikan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas

Sarbini¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura

Surel: F2161221011@student.untan.ac.id

Abstract

This research aims to comprehensively describe the educational conditions in Sebangun Village and seek solutions to various existing problems, so that children in this village can receive quality education. The research method used is descriptive qualitative with the support of literature studies to obtain empirical and actual data. This research was conducted in Sebangun Village, Sebawi District, Sambas Regency, West Kalimantan, which consists of several elementary schools, junior high schools, and early childhood education centers. The research results indicate that the condition of educational facilities and infrastructure in Sebangun Village is still far from adequate. Some schools are lacking facilities such as desks, chairs, and proper classrooms. In addition, limited access to schools, difficult geographical conditions, and economic factors become obstacles for children to continue their education to higher levels. Parental awareness of the importance of education is also still low, which causes many children to drop out of school or not continue their education. The conclusion of this research is that there needs to be more attention from the government and society to improve educational infrastructure and provide financial and educational support to the community so that children in Sebangun Village can enjoy better and higher-quality education.

Keyword: Portrait of Education, Facilities and Infrastructure, Access to Education, Quality Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pendidikan di Desa Sebangun secara komprehensif dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang ada, agar anak-anak di desa ini dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan studi literatur untuk memperoleh data empirik dan aktual. Penelitian ini dilakukan di Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, yang terdiri dari beberapa sekolah dasar, SMP, dan PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sebangun masih jauh dari memadai. Beberapa sekolah mengalami kekurangan fasilitas seperti meja, kursi, dan ruang kelas yang layak. Selain itu, akses menuju sekolah yang terbatas, kondisi geografis yang sulit, serta faktor ekonomi menjadi penghalang bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga masih rendah, yang menyebabkan banyak anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan dan memberikan dukungan finansial serta pendidikan kepada masyarakat agar anak-anak di Desa Sebangun dapat menikmati pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Kata Kunci: Potret Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Akses Pendidikan, Pendidikan Berkualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu daerah, karena melalui pendidikan yang berkualitas, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan, meningkatkan taraf hidup, serta berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial (Ananta et al., 2024; Mahadiansar et al., 2020). Pendidikan yang baik tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan moral yang kuat pada individu. Dengan memiliki sumber daya manusia yang unggul, suatu daerah dapat berkembang lebih cepat, menciptakan inovasi, serta mampu bersaing dalam berbagai sektor baik di tingkat nasional maupun global (Kristiyanti et al., 2023; Patandung & Panggua, 2022). Pendidikan juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan harus menjadi prioritas bagi setiap daerah agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan profesional yang mumpuni (Ansya, 2023; Untari & Maisaroh, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di berbagai daerah di Indonesia masih belum merata. Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan, terutama dalam hal akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai (Ratnasari & Nugraheni, 2024; Suryana, 2020). Daerah perkotaan cenderung memiliki sekolah dengan infrastruktur yang lebih

baik, tenaga pendidik yang berkualitas, serta akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang lebih luas. Sebaliknya, daerah pedesaan, terutama yang terpencil, masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, minimnya jumlah tenaga pendidik yang berkualitas, serta terbatasnya akses terhadap bahan ajar dan teknologi (Fernanda et al., 2024; Wulaningsih & Asriati, 2024). Kesenjangan ini semakin memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi, karena masyarakat yang tinggal di daerah terpencil sering kali memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang layak, sehingga kesempatan mereka untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah dengan akses pendidikan yang lebih baik (Ramli et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini adalah keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil (Maimuna et al., 2024; Pomeo & Winarti, 2024). Banyak desa yang sulit dijangkau karena kondisi geografis yang kurang mendukung, seperti daerah pegunungan, kepulauan, atau wilayah yang dikelilingi oleh sungai. Akibatnya, akses transportasi menuju sekolah menjadi sulit, sehingga anak-anak di daerah tersebut harus menempuh perjalanan jauh dan melelahkan hanya untuk mendapatkan pendidikan (Fisu, 2025; Nasution, 2009). Selain itu, keterbatasan dalam penyediaan fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah yang tidak layak, kurangnya ruang kelas, minimnya perpustakaan dan laboratorium, serta ketersediaan listrik dan internet yang terbatas, semakin memperburuk kondisi pendidikan di daerah tersebut. Kurangnya perhatian

dari pemerintah serta keterbatasan anggaran dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil juga menjadi hambatan besar yang perlu segera diatasi (Rahmawati et al., 2025; Sutiapermana et al., 2025). Jika permasalahan ini terus dibiarkan, maka anak-anak di daerah terpencil akan semakin tertinggal dalam dunia pendidikan, yang pada akhirnya akan berdampak pada keterbatasan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas hidup mereka di masa depan. Salah satu desa yang menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan adalah Desa Sebangun, yang terletak di Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas.

Desa Sebangun merupakan satu dari tujuh desa di Kecamatan Sebawi yang memiliki karakteristik geografis unik. Dikelilingi oleh tiga sungai utama—Sungai Sambas Kecil, Sungai Sambas Besar, dan Sungai Sekura—desa ini seolah menjadi sebuah pulau kecil yang terisolasi dari akses darat. Kondisi geografis ini menjadikan Desa Sebangun satu-satunya desa di Kecamatan Sebawi yang tidak memiliki akses kendaraan roda empat, karena tidak adanya jalan mobil yang memadai. Infrastruktur jalan yang tersedia masih sangat terbatas, dengan jalan utama berupa jembatan sempit selebar 60 cm yang tidak representatif untuk mobilitas masyarakat. Keterbatasan akses ini tidak hanya menghambat perkembangan ekonomi desa, tetapi juga berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan.

Kondisi pendidikan di Desa Sebangun menghadapi berbagai tantangan serius akibat keterbatasan infrastruktur. Desa ini terdiri dari tiga dusun yang masing-masing memiliki satu sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan satu Sekolah Dasar (SD).

Selain itu, terdapat satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap yang menjadi satu-satunya sekolah lanjutan yang tersedia. Namun, untuk jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), desa ini belum memiliki fasilitas pendidikan, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi harus menempuh perjalanan jauh ke desa atau kecamatan lain dengan keterbatasan akses transportasi. Kesulitan ini sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah dan rendahnya angka partisipasi pendidikan di tingkat SLTA.

Selain persoalan akses sekolah, kondisi fasilitas pendidikan di Desa Sebangun juga masih jauh dari layak. Banyak ruang kelas yang rusak dan tidak dapat digunakan secara optimal, serta kurangnya meja dan kursi belajar bagi siswa. Sarana pendukung pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses terhadap teknologi masih sangat minim, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Keterbatasan ini diperparah dengan kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas. Masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, baik dari segi bidang keilmuan maupun kompetensi pedagogiknya. Selain itu, distribusi tenaga pengajar yang tidak merata membuat beberapa sekolah mengalami kekurangan guru, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di desa ini.

Tidak hanya faktor infrastruktur dan tenaga pengajar, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan pendidikan di Desa Sebangun. Banyak anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi keluarga yang terbatas. Orang tua yang sebagian

besar bekerja sebagai petani atau nelayan sering kali lebih mengutamakan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan di rumah atau mencari penghasilan tambahan daripada bersekolah. Selain itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan menyebabkan banyak anak putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kesadaran orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka.

Menurut Syakirah et al (2025), terdapat tiga faktor utama yang menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan di daerah terpencil seperti Desa Sebangun, yaitu: (1) keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, (2) kondisi geografis yang menyulitkan akses ke sekolah, dan (3) jumlah tenaga pengajar yang masih sangat terbatas dengan kualitas pengajaran yang belum optimal. Ketiga faktor ini menjadi tantangan besar yang perlu segera diatasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Oleh karena itu, peran serta dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi pendidikan di desa ini. Pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, dan desa harus bekerja sama dalam membangun infrastruktur pendidikan yang lebih baik, menyediakan tenaga pengajar yang berkualitas, serta meningkatkan sarana dan prasarana belajar bagi anak-anak di Desa Sebangun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi pendidikan di Desa Sebangun secara komprehensif berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Dengan

memahami potret pendidikan di desa ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga anak-anak di Desa Sebangun memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dengan mendeskripsikan realitas yang ada berdasarkan data empiris (Sugiyono, 2019; Suwendra, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif sangat relevan untuk digunakan dalam kajian ini, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pendidikan di Desa Sebangun, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode ini, penelitian tidak hanya berfokus pada angka atau data kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap situasi yang terjadi di lapangan melalui deskripsi yang sistematis.

Untuk memperoleh data yang empiris dan aktual, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur yang mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan di daerah terpencil (Arikunto, 2014). Studi literatur ini digunakan untuk memperkuat temuan penelitian dengan membandingkan kondisi pendidikan di Desa Sebangun dengan penelitian-penelitian

sebelumnya, baik di daerah lain dengan karakteristik serupa maupun dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, studi literatur juga berfungsi untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan tantangan pendidikan di daerah terpencil, seperti aksesibilitas pendidikan, kualitas tenaga pengajar, serta pengaruh sosial-ekonomi terhadap partisipasi pendidikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi (Jogiyanto Hartono, 2018). Observasi langsung dilakukan dengan mengamati kondisi fasilitas pendidikan, infrastruktur sekolah, serta aksesibilitas menuju sekolah di Desa Sebangun. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana kondisi sekolah, termasuk ketersediaan ruang kelas, sarana dan prasarana belajar, serta kondisi lingkungan pendidikan yang ada. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan di desa ini, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta perangkat desa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan di desa ini, baik dari sudut pandang tenaga pendidik, siswa, maupun masyarakat. Selain itu, dokumentasi juga menjadi teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini, dengan mengacu pada dokumen resmi seperti data jumlah siswa, tingkat kelulusan, serta program pendidikan yang telah dijalankan oleh pemerintah setempat.

Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah analisis data menggunakan pendekatan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anggito & Setiawan, 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, seperti kondisi infrastruktur pendidikan, aksesibilitas sekolah, tenaga pendidik, serta faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendidikan. Setelah data diringkas dan dikategorikan, langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah diperoleh disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif yang memudahkan analisis lebih lanjut. Pada tahap terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan, di mana temuan penelitian dibandingkan dengan teori yang ada dalam studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi pendidikan di Desa Sebangun.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data agar memperoleh temuan yang lebih akurat dan objektif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi langsung dengan wawancara yang dilakukan kepada berbagai pihak, serta mengonfirmasi hasil tersebut dengan data dokumentasi dan studi literatur yang telah dikumpulkan. Dengan adanya triangulasi, penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih valid, karena tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi, melainkan mengintegrasikan berbagai perspektif untuk memahami kondisi pendidikan di Desa Sebangun secara lebih menyeluruh.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih

mendalam mengenai potret pendidikan di Desa Sebangun. Dengan memahami kondisi pendidikan secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada serta menemukan solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di desa ini. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif bagi daerah terpencil seperti Desa Sebangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Sarana dan Parasana Sekolah di Desa Sebangun

Kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sebangun masih jauh dari kata layak dan memadai. Sekolah-sekolah di desa ini, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Di Desa Sebangun terdapat tiga Sekolah Dasar, yaitu SDN 1 Kota Bangun, SDN 6 Sebawi B, dan SDN 11 Sekenang, serta satu SMP Negeri 3 Satu Atap Sebawi yang melayani seluruh desa. Selain itu, terdapat tiga PAUD yang tersebar di setiap dusun. Meskipun beberapa sekolah telah mengalami renovasi, banyak sarana dan prasarana yang masih mengalami kerusakan, mulai dari meja dan kursi siswa, ruang kelas yang tidak layak, hingga kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet.

SDN 1 Kota Bangun merupakan salah satu sekolah yang telah mengalami

renovasi total oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2021. Gedung dan halaman sekolah saat ini berada dalam kondisi yang baik. Namun, masalah utama di sekolah ini adalah meja dan kursi siswa yang hampir semuanya mengalami kerusakan berat. Sebagian besar meja dan kursi harus diperbaiki oleh guru dengan cara menambal dan menambahkan penyangga agar tetap bisa digunakan. Selain itu, sekolah ini juga mengalami kekurangan tempat duduk, sehingga pernah ada kelas yang belajar tanpa kursi dan terpaksa duduk di lantai. Pemerintah Desa Sebangun berupaya membantu dengan meminjamkan 30 kursi inventaris kantor desa untuk sementara digunakan oleh siswa selama proses belajar. Selain itu, sekolah ini juga tidak memiliki lemari penyimpanan buku yang layak. Masalah lain yang dihadapi adalah tidak adanya akses internet di sekolah karena belum tersedianya menara BTS di Desa Sebangun. Guru-guru hanya mengandalkan ponsel pribadi dengan sinyal yang sangat lemah. Media pembelajaran yang digunakan pun masih sangat tradisional, di mana guru masih menggunakan papan tulis triplek yang dicat hitam serta kapur tulis sebagai alat bantu mengajar utama.

SDN 6 Sebawi B yang terletak di Dusun Sebawi B memiliki enam ruang kelas, namun hanya tiga ruang kelas yang dalam kondisi baik setelah direnovasi pada tahun 2021 melalui Program Pengabdian Tanpa Batas Tentara di Perbatasan (Petasan). Tiga ruang kelas lainnya dalam kondisi rusak parah dan belum direnovasi hingga saat ini. Selain itu, ruang UKS mengalami kerusakan sedang, sementara dua toilet dalam kondisi rusak ringan. Tidak hanya itu, sekolah ini juga mengalami kekurangan meja dan kursi siswa. Terdapat 10 meja

dan 10 kursi yang mengalami kerusakan parah, sehingga tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

SDN 11 Sekenang menghadapi tantangan yang lebih serius. Dari enam ruang kelas yang tersedia, tiga di antaranya mengalami kerusakan berat, dua mengalami kerusakan ringan, dan hanya satu yang masih dalam kondisi baik. Ruangan yang mengalami kerusakan berat tidak lagi layak digunakan untuk proses belajar karena plafonnya telah rapuh dan mulai berjatuh, membuat suasana belajar menjadi tidak aman bagi siswa dan guru. Lantai papan kelas yang sudah rapuh dan mulai patah semakin memperburuk kondisi ruang belajar, sehingga siswa dan tenaga pengajar harus sangat berhati-hati dalam beraktivitas di dalam kelas. Selain itu, sekolah ini juga mengalami kekurangan meja dan kursi, yang menyebabkan beberapa kelas terpaksa belajar dalam kondisi yang tidak nyaman. Kelas 3 bahkan tidak memiliki meja dan kursi sama sekali, sehingga siswa harus belajar sambil duduk di lantai. Kekurangan ini semakin memperburuk kondisi pembelajaran, karena anak-anak harus beradaptasi dengan fasilitas yang sangat minim.

Permasalahan sarana dan prasarana sekolah di Desa Sebangun tidak hanya terbatas pada bangunan dan furnitur kelas, tetapi juga mencakup lingkungan sekolah. Lapangan atau halaman sekolah di SDN 6 Sebawi B dan SDN 11 Sekenang masih berupa tanah dan belum disemen atau diberi rabat beton, sehingga ketika musim hujan tiba, area ini menjadi becek dan sulit digunakan untuk kegiatan sekolah. Selain itu, ketiga SD yang ada di Desa Sebangun belum memiliki laboratorium, yang menjadi kendala besar dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan

berbasis praktik. Dengan kondisi seperti ini, lingkungan sekolah yang menyenangkan, aman, dan nyaman masih sulit tercapai.

Sementara itu, SMP Negeri 3 Satu Atap Sebawi yang berlokasi di Dusun Sekenang memiliki kondisi infrastruktur yang lebih baik dibandingkan SD di desa ini. Gedung dan ruang kelas dalam kondisi baik, tetapi masalah utama tetap ada pada meja dan kursi siswa. Sebagian besar meja siswa mengalami kerusakan berat, sementara kursi yang digunakan adalah kursi plastik yang tidak sesuai dengan standar pelayanan minimal dalam pendidikan. SMP ini juga menghadapi kekurangan fasilitas pendukung, seperti laboratorium yang belum tersedia serta halaman sekolah yang belum disemen, sehingga ketika musim hujan tiba, area ini menjadi berlumpur dan tidak bisa digunakan untuk kegiatan luar kelas. Selain itu, sekolah ini juga belum memiliki fasilitas olahraga, seperti lapangan badminton dan voli, yang dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler siswa. Salah satu permasalahan lain yang cukup mendesak adalah tidak adanya asrama guru, yang membuat guru-guru dari luar desa kesulitan dalam mengakses sekolah dan akhirnya memilih untuk tinggal di luar desa, yang dapat memengaruhi kontinuitas pengajaran.

Kondisi PAUD di Desa Sebangun juga menghadapi tantangan serupa. PAUD di Dusun Kota Bangun memiliki bangunan yang mengalami kerusakan sedang, dengan beberapa bagian dinding yang mulai jebol dan atap bangunan yang mengalami kebocoran. PAUD ini terintegrasi dengan layanan Posyandu, sehingga ruang yang tersedia harus berbagi dengan kegiatan kesehatan ibu dan anak. Meski demikian, PAUD ini memiliki Alat Peraga Edukasi (APE)

baik untuk penggunaan di dalam maupun di luar ruangan. Berbeda dengan PAUD di Kota Bangun, PAUD di Dusun Sekenang memiliki bangunan sendiri dengan kondisi yang lebih baik. Namun, letaknya yang berada di tepi sungai menjadi kekhawatiran tersendiri terkait aspek keamanan anak-anak selama belajar.

Sementara itu, PAUD di Dusun Sebawi B mengalami keterbatasan paling besar karena tidak memiliki gedung sendiri dan masih menumpang di Posyandu. Saat ini, pembangunan gedung PAUD sedang berlangsung dan diperkirakan akan selesai pada tahun 2025. Namun, hingga saat ini PAUD di Sebawi B tidak memiliki APE luar, yang seharusnya menjadi salah satu fasilitas penting dalam menunjang pembelajaran anak usia dini.

Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sebangun masih membutuhkan perhatian yang sangat besar dari pemerintah dan pihak terkait. Berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah-sekolah di desa ini, mulai dari kerusakan ruang kelas, kekurangan meja dan kursi, ketiadaan laboratorium, keterbatasan akses internet, hingga minimnya fasilitas olahraga, harus segera diatasi untuk memastikan anak-anak di Desa Sebangun mendapatkan lingkungan belajar yang layak. Tanpa adanya intervensi yang lebih konkret, kualitas pendidikan di desa ini akan terus mengalami stagnasi dan berpotensi meningkatkan angka putus sekolah akibat minimnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di Desa

Sebangun demi masa depan generasi muda yang lebih baik.

Faktor Penyebab Anak Desa Sebangun Berhenti Sekolah

Pendidikan merupakan hak setiap anak, namun di Desa Sebangun masih ditemukan kasus anak-anak yang tidak bersekolah, berhenti sekolah, atau tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Beberapa anak usia PAUD tidak masuk sekolah, anak-anak SMP ada yang berhenti sebelum menyelesaikan pendidikannya, sementara anak-anak yang telah tamat SD atau SMP banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Masalah ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menghambat perkembangan sumber daya manusia di desa tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta orang tua, ditemukan berbagai faktor yang menyebabkan anak-anak di Desa Sebangun mengalami hambatan dalam pendidikan mereka.

1. Jarak Tempuh yang Jauh

Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak-anak tidak bersekolah atau tidak melanjutkan pendidikan adalah jarak tempuh yang jauh. Beberapa anak harus menempuh perjalanan yang cukup panjang untuk mencapai sekolah, terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang SMP atau SMA. Untuk mencapai sekolah, anak-anak ini membutuhkan kendaraan bermotor. Ketika mereka tidak memiliki akses ke kendaraan atau tidak ada yang mengantar, mereka menjadi malas untuk bersekolah atau bahkan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Jarak yang jauh ini menimbulkan tantangan besar, terutama bagi anak-anak dari keluarga

yang tidak memiliki kendaraan sendiri.

2. Transportasi yang Tidak Memadai

Keterbatasan sarana transportasi juga menjadi kendala besar dalam akses pendidikan di Desa Sebangun. Jalanan yang rusak, berlubang, atau tidak layak dilalui membuat perjalanan ke sekolah menjadi sulit, terutama saat musim hujan. Tidak adanya transportasi umum di desa ini juga semakin memperburuk kondisi, memaksa beberapa anak untuk berjalan kaki ke sekolah dalam kondisi yang kurang nyaman dan aman. Beberapa dari mereka harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dengan berjalan kaki, yang dapat menjadi beban fisik dan psikologis, terutama bagi anak-anak yang masih berusia muda. Dalam kondisi cuaca buruk, seperti hujan deras atau banjir, anak-anak ini sering kali memilih untuk tidak pergi ke sekolah karena kesulitan dalam perjalanan.

3. Kondisi Geografis yang Sulit

Desa Sebangun terletak di daerah pesisir dan dikelilingi oleh sungai, yang menghadirkan tantangan tersendiri bagi akses pendidikan. Salah satu kendala terbesar adalah bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, karena sekolah SMA tidak tersedia di desa ini dan berada di desa tetangga. Untuk mencapai sekolah tersebut, anak-anak harus menyeberangi sungai setiap hari, yang tentu saja meningkatkan risiko keselamatan mereka. Faktor ini menjadi salah satu alasan utama banyak anak yang telah tamat SMP memilih untuk tidak melanjutkan ke SMA. Rasa takut dan ketidaknyamanan dalam perjalanan

yang harus mereka tempuh menjadi hambatan yang sulit diatasi tanpa adanya infrastruktur transportasi yang lebih baik.

4. Biaya Pendidikan yang Tidak Terjangkau

Meskipun pendidikan dasar dan menengah di Indonesia umumnya gratis, masih ada biaya tambahan yang harus ditanggung oleh orang tua, seperti biaya seragam, buku, alat tulis, dan transportasi. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit, biaya tambahan ini menjadi beban yang berat. Beberapa anak SMP di Desa Sebangun memilih untuk berhenti sekolah karena merasa malu tidak mampu membeli keperluan sekolah, seperti seragam baru atau alat tulis. Situasi ini memaksa mereka untuk memilih membantu orang tua bekerja dibandingkan tetap bersekolah. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali lebih diutamakan untuk bekerja atau membantu di ladang dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan mereka.

5. Kondisi Jalan yang Buruk

Banyak jalan di Desa Sebangun dalam kondisi rusak parah dengan lubang yang besar serta permukaan yang tidak rata. Hal ini membuat perjalanan ke sekolah menjadi sangat sulit dan tidak nyaman, baik bagi siswa maupun bagi guru yang mengajar di desa ini. Orang tua sering merasa keberatan untuk mengantar anak-anak mereka ke sekolah karena kondisi jalan yang kurang layak. Begitu pula dengan para guru yang berasal dari luar desa, mereka harus menghadapi perjalanan yang melelahkan setiap hari, termasuk menyeberangi sungai untuk sampai ke sekolah. Kondisi jalan yang buruk ini

semakin memperparah rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah, terutama bagi mereka yang harus melakukan perjalanan jauh setiap hari.

6. Rendahnya Kesadaran Masyarakat tentang Pendidikan

Tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan masih rendah di Desa Sebangun. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting, sehingga mereka lebih memilih anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan rumah atau bekerja di ladang. Anak-anak usia PAUD yang seharusnya mulai mendapatkan pendidikan sejak dini justru dibawa ke ladang atau kebun oleh orang tua mereka saat bekerja. Demikian pula, anak-anak SD dan SMP sering kali harus membantu orang tua setelah pulang sekolah, yang membuat mereka lebih fokus pada pekerjaan dibandingkan dengan pendidikan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Hadre, Sullivan, dan Crown dalam penelitian Abduh (2022:297), banyak siswa yang tidak memahami alasan mereka harus bersekolah, yang berdampak pada rendahnya motivasi mereka dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tidak hanya terjadi pada orang tua tetapi juga pada anak-anak itu sendiri.

7. Dampak Ekonomi terhadap Pendidikan

Selain rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kondisi ekonomi masyarakat yang kurang mendukung juga berdampak pada kualitas pendidikan di Desa Sebangun. Keterbatasan dana untuk

kebutuhan sekolah menjadi hambatan besar bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Setelah pulang sekolah, banyak anak SD dan SMP yang harus membantu orang tua mereka bekerja, baik di ladang, kebun, maupun melakukan pekerjaan lainnya untuk membantu perekonomian keluarga. Biaya tambahan seperti buku teks, alat tulis (pensil, buku gambar, penghapus, uang jajan), serta perlengkapan sekolah lainnya seperti tas dan sepatu dapat menjadi beban finansial yang cukup berat bagi keluarga dengan pendapatan rendah.

8. Akses Pendidikan yang Terbatas

Meskipun Desa Sebangun memiliki sekolah dasar dan menengah, masih ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan karena jarak yang jauh dan kurangnya fasilitas transportasi. Ketiadaan sekolah SMA di desa ini membuat banyak anak harus bepergian ke desa tetangga untuk melanjutkan pendidikan mereka. Jarak yang jauh dan biaya transportasi harian (seperti ongkos angkutan umum atau biaya bahan bakar kendaraan) menjadi pengeluaran rutin yang cukup besar bagi keluarga dengan ekonomi rendah. Beberapa orang tua memilih untuk tidak menyekolahkan anak mereka ke jenjang SMA karena merasa biaya perjalanan dan kebutuhan sekolah terlalu tinggi.

Berbagai faktor yang menyebabkan anak-anak di Desa Sebangun tidak bersekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus menjadi perhatian semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Masalah jarak tempuh, transportasi yang terbatas,

kondisi geografis yang sulit, biaya pendidikan, kondisi jalan yang buruk, rendahnya kesadaran masyarakat, dampak ekonomi, serta akses pendidikan yang terbatas semuanya saling berkaitan dan berkontribusi terhadap rendahnya angka partisipasi sekolah di desa ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pendidikan di Desa Sebangun masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam hal sarana dan prasarana, akses pendidikan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Nugraheni (2024), yang menunjukkan bahwa di daerah pedalaman, rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, sulitnya akses ke sekolah, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko et al (2025) juga menyebutkan bahwa banyak anak-anak di daerah terpencil tidak memahami mengapa mereka harus bersekolah, sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan meningkatnya angka putus sekolah. Dengan adanya kesamaan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pendidikan di Desa Sebangun bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari permasalahan yang lebih luas terkait pendidikan di daerah terpencil di Indonesia.

Salah satu masalah utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi sarana dan prasarana sekolah yang masih jauh dari kata layak. SDN 1 Kota Bangun, misalnya, memiliki

gedung yang sudah direnovasi, namun masih mengalami kendala dalam hal ketersediaan kursi dan meja siswa yang rusak berat. Demikian pula di SDN 6 Sebawi B dan SDN 11 Sekenang, di mana beberapa ruang kelas mengalami kerusakan berat, bahkan ada kelas yang tidak memiliki meja dan kursi sehingga siswa harus belajar dalam kondisi lesehan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al (2022) menemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang buruk berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang tidak nyaman cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah pengalokasian dana bantuan pendidikan yang lebih merata dari pemerintah daerah maupun pusat, agar sekolah-sekolah di Desa Sebangun dapat memperoleh fasilitas yang lebih layak.

Selain masalah sarana dan prasarana, penelitian ini juga menemukan bahwa akses pendidikan masih menjadi tantangan besar di Desa Sebangun. Anak-anak yang ingin melanjutkan ke jenjang SMP atau SMA harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, bahkan harus menyeberangi sungai untuk mencapai sekolah di desa tetangga. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani et al (2025) dan Masarilharom et al (2024) menyebutkan bahwa akses yang sulit terhadap sekolah menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah di daerah terpencil. Dalam hal ini, solusi yang dapat ditawarkan adalah penyediaan transportasi sekolah yang memadai, seperti perahu atau bus sekolah, yang dapat membantu anak-anak mengakses sekolah dengan lebih mudah dan aman. Pemerintah daerah dapat berkolaborasi

dengan sektor swasta atau lembaga sosial untuk mendukung program ini guna meningkatkan partisipasi pendidikan di Desa Sebangun.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab utama anak-anak di Desa Sebangun tidak melanjutkan pendidikan mereka. Banyak keluarga di desa ini memiliki keterbatasan finansial sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka, seperti seragam, buku, alat tulis, dan biaya transportasi. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2020), yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan di daerah miskin disebabkan oleh faktor ekonomi yang menghambat akses terhadap pendidikan berkualitas. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dapat meningkatkan program bantuan pendidikan, seperti beasiswa bagi siswa kurang mampu, subsidi transportasi, serta penyediaan perlengkapan sekolah secara gratis bagi anak-anak di keluarga miskin. Dengan adanya bantuan ini, diharapkan tidak ada lagi anak yang harus berhenti sekolah karena alasan ekonomi.

Selain masalah infrastruktur dan ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan masih menjadi kendala utama. Beberapa orang tua lebih memilih anak-anak mereka untuk membantu bekerja di ladang daripada bersekolah, karena mereka menganggap pendidikan bukanlah prioritas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2018), yang menyebutkan bahwa tingkat kesadaran pendidikan yang rendah di pedesaan sering kali disebabkan oleh pola pikir tradisional yang mengutamakan pekerjaan dibandingkan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program sosialisasi dan

penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, baik melalui kegiatan desa, seminar, maupun melalui media lokal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan bagi orang tua dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada tenaga anak-anak dalam mencari nafkah.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah minimnya fasilitas pendukung pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Di era digital seperti sekarang, akses terhadap teknologi dan informasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di Desa Sebangun, fasilitas internet masih terbatas karena belum adanya tower BTS, sehingga guru dan siswa kesulitan dalam mengakses sumber belajar digital. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Jatun (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait harus mendorong pembangunan infrastruktur digital di desa ini, seperti pemasangan jaringan internet atau Wi-Fi gratis di sekolah-sekolah, serta penyediaan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran digital.

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, solusi yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Sebangun adalah dengan menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah pusat dan daerah harus bekerja sama dalam mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur sekolah dan peningkatan akses transportasi. Sekolah-

sekolah juga harus lebih aktif dalam mencari solusi kreatif, seperti bekerja sama dengan lembaga sosial untuk mendapatkan bantuan fasilitas pendidikan. Selain itu, peran masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Orang tua harus lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka untuk tetap bersekolah.

Dengan adanya solusi yang komprehensif, diharapkan pendidikan di Desa Sebangun dapat mengalami perbaikan secara bertahap. Pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, sehingga tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan karena kendala ekonomi, akses, atau kurangnya fasilitas. Jika semua pihak dapat bekerja sama dengan baik, maka anak-anak di Desa Sebangun akan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan masa depan yang lebih cerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan di Desa Sebangun masih menghadapi berbagai tantangan yang serius, terutama dalam hal sarana dan prasarana sekolah, akses pendidikan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Beberapa sekolah di desa ini masih mengalami kekurangan fasilitas dasar, seperti meja, kursi, dan ruang kelas yang layak, bahkan ada sekolah yang siswanya harus belajar dalam kondisi lesehan. Selain itu, akses ke sekolah masih menjadi hambatan utama, terutama bagi anak-anak yang

ingin melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA karena jarak yang jauh, keterbatasan transportasi, serta kondisi geografis yang sulit. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab utama banyaknya anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah, karena keluarga mereka tidak mampu menanggung biaya pendidikan tambahan, seperti seragam, buku, dan alat tulis. Selain itu, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan semakin memperburuk situasi, di mana masih banyak anak yang lebih diprioritaskan untuk membantu pekerjaan orang tua di ladang atau kebun dibandingkan melanjutkan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang terintegrasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, dan organisasi sosial. Solusi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan infrastruktur sekolah melalui alokasi dana yang lebih merata, penyediaan transportasi sekolah, pemberian bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu, serta penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Selain itu, pembangunan infrastruktur digital seperti jaringan internet dan penyediaan laboratorium di sekolah juga harus menjadi prioritas agar siswa dapat mengakses pembelajaran berbasis teknologi. Dengan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Desa Sebangun, diharapkan kualitas pendidikan di desa ini dapat meningkat secara bertahap, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

Ananta, A., Brantasari, M., Anggraeni,

- A., & Warman, W. (2024). Pendidikan, kesehatan, dan ekonomi: Pilar-pilar kesejahteraan keluarga di Kalimantan Timur. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 128–135.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Fernanda, R., Susanti, P., Saputr, S. Y., Majestica, A., & Farras, F. M. (2024). STRATEGI PENGAJARAN DI PEDESAAN: JURNAL PENGABDIAN DI DESA PUKUR, KEC. AIR NAPAL, BENGKULU UTARA. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(3).
- Fisu, A. A. (2025). *Rute Sunyi dan Jalan Terjal: Transportasi Pedesaan Indonesia (Silent Route and Rugged Path: Rural Transportation in Indonesia)*. Penerbit Shofia.
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1153–1160.
- Jatmiko, T. B., Saifullah, A. E. P., Hematiyar, A., Alhafidh, I. A., & Ramadhani, P. U. (2025). Peran Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Menurunkan Angka Putus Sekolah di Desa Cibadak. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 245–256.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2025). Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–51.
- Kristiyanti, M., Kundori, K., & Hermawati, R. (2023). Membangun sumber daya manusia dan teknologi informasi sebagai dasar kejayaan maritim di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 109–122.
- Mahadiansar, M., Ikhsan, K., Sentanu, I. G. E. P. S., & Aspariyana, A. (2020). Paradigma pengembangan model pembangunan nasional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(1), 77–92.
- Maimuna, F. F., Roroa, N. A. F., Misrah, M., Oktavianty, O., & Agit, A. (2024). Transformasi Digital dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu*

Sosial, 1(1), 187–198.

- Masarilharom, A. H., Kholiq, F., Hidayat, A. F., Sudrajat, M. F. F., Kartika, F., Putra, D. A., Oktaviani, Z., Kristiyanti, P. D., Juliansyah, F., & Habibi, M. Y. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan untuk Mengurangi Tingkat Putus Sekolah di Desa Cibareno. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 11(1), 10–18.
- Nasution, M. F. (2009). *Pendidikan anak bangsa: potret carut marut dunia pendidikan dan gagasan pendidikan masa depan*. Perdana Publishing.
- Nuraeni, N. S. (2018). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Pendidikan Jenjang SMA dan Sederajat di Dusun Nagrak Desa Sedong Kidul Kecamatan Sedong Cirebon*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Pomeo, W. R. R., & Winarti, E. (2024). Dinamika Implementasi Kebijakan Penempatan Tenaga Kesehatan di Daerah Terpencil: Tantangan dan Realitas Lapangan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 2309–2329.
- Rahmawati, K. A., Dewangga, P. C., Nurlia, R., Setiawati, R., Oktavia, R., & Prihantini, P. (2025). Pengelolaan Pendidikan yang Efektif: Tantangan dan Solusi untuk Masa Depan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 836–846.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., Pirmani, P., Nurhasanah, N., Nirwana, I., & Mahmudah, K. (2023). *Landasan Pendidikan: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1652–1665.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Sutiapermana, A., Ud, M., Susanti, N. A., Akbar, M. S., Kom, M., Giri Nurpribadi, S. T. P., Wiasti, N. K., Hasmirati, S. A., Kurdi, M. S., & Pd, M. (2025). *SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Syakirah, A. J., Albania, A., Syaprilia, D., Meriani, D., Putri, F. A., Rigen, G. S., Maharani, H., Nanda, I. T., Kemala, J., & Andika, L. (2025). *PENDIDIKAN NONFORMAL DAN PEMBANGUNAN*



BERKELANJUTAN. Bayfa 451.
Cendekia Indonesia.

- Untari, S., & Maisaroh, A. A. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEBIJAKAN PEMERINTAH DI INDONESIA MENUJU GENERASI EMAS 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(1), 18–20.
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–
- Wulaningsih, R., & Asriati, N. (2024). Pengelolaan Keuangan Pendidikan dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1723–1732.
- Zakaria, J. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kota makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53.